

EKSORSISME: MEMAKNAI TEKS LUKAS 9:49-50 SEORANG YANG BUKAN PENGUSIR SETAN MENGUSIR SETAN DALAM NAMA YESUS

Ryanto Adilang¹ Agnes Poli²

Fakultas Teologi, IAKN Manado

[@ryanadilang20@gmail.com](mailto:ryanadilang20@gmail.com)¹ [@poliagnes550@gmail.com](mailto:poliagnes550@gmail.com)²

Abstract

In the development of this era, various things that are occult and supernatural are something that is taboo to be explained scientifically. It cannot be denied that supernatural things still exist today, which sometimes causes a person to experience possession. Apart from that, the fact is that the practice of exorcism is still being carried out today. In this research, the writer finds a problem especially in the text of Luke where there are people who are not disciples of Jesus, but are also not enemies of Jesus casting out demons in the name of Jesus. Therefore this study aims to find out and find the meaning of people who are not followers of Jesus which can be interpreted as non-Christians can cast out demons in the name of Jesus. To obtain information regarding this discussion, the authors use qualitative methods, with a descriptive approach, which aims to understand and evaluate all problems regarding existing titles. However, this research also uses the hermeneutic method because this research involves Bible verses. The writer hopes that this research will produce a constructive answer so that the text of Luke 9:49-50 has the right and constructive direction of answer.

Keywords: Exorcism, Not a follower of Jesus, Name of Jesus.

Abstrak

Dalam perkembangan zaman ini berbagai hal yang bersifat gaib dan supernatural adalah sesuatu yang tabu untuk dijelaskan secara ilmiah, tidak bisa dipungkiri bahwa hal-hal gaib masih ada sampai sekarang ini yang kadang hal-hal itulah yang menyebabkan seseorang mengalami kerasukan. Terlepas dari itu pada faktanya praktik Eksorsisme masih dilakukan sampai sekarang, Eksorsisme atau pengusir setan dikenal dengan istilah penyebutan Eksorsis dan kadangkala Eksorsis juga adalah seorang rohaniawan bahkanpun orang yang memiliki kemampuan untuk mengusir setan yang terdapat dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah khususnya dalam teks kitab Lukas dimana terdapat orang yang bukan murid Yesus, tetapi juga bukan musuh Yesus mengusir setan dalam nama Yesus. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan makna mengenai orang yang bukan pengikut Yesus yang bisa di artikan bukan kalangan Kristen dapat mengusir setan dengan nama Yesus. Untuk memperoleh informasi mengenai pembahasan ini maka penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi segala permasalahan mengenai judul yang ada. Namun dalam penelitian ini juga menggunakan metode hermeneutik di karenakan penelitian ini melibatkan ayat Alkitab. Penulis memiliki harapan agar lewat penelitian ini menghasilkan suatu jawaban yang konstruktif sehingga teks Lukas 9:49-50 ini memiliki arah jawab yang tepat serta membangun.

Kata Kunci : Eksorsisme, Bukan pengikut Yesus, Nama Yesus.

PENDAHULUAN

Kesurupan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan seseorang atau sekelompok orang yang mengekspresikan perilaku di luar kesadaran mereka. Kesurupan juga dapat disebut dengan kerasukan. Peristiwa kerasukan atau kesurupan adalah suatu peristiwa yang lumrah dalam pandangan orang-orang, karena peristiwa ini sudah terjadi bukan hanya pada waktu sekarang akan tetapi sudah terjadi pada rentang waktu yang lampau. Secara umum peristiwa kerasukan ini dipicu oleh stress psikologi berat, kondisi mental orang yang kesurupan serupa serupa dengan orang yang dihipnotis, menurut pandangan psikologi kondisi ini muncul ketika seseorang menjauhkan diri dari stres dengan menciptakan keadaan disosiatif untuk mencegah munculnya ingatan traumatis akan terjadinya sesuatu hal yang buruk, dapat disimpulkan kondisi ini merupakan mekanisme seseorang untuk bertahan terhadap stress yang ia alami.

Kesurupan atau kerasukan pula dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang dikuasai oleh roh jahat, yakni yang bersangkutan tidak dapat mengendalikan diri dan merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti menyerang atau terkena guna-guna. Dalam pandangan lain kerasukan disebabkan ketika relasi dengan Tuhan menjadi jauh, karena tubuh manusia dikendalikan oleh roh jahat dalam hal ini hantu (setan, atau dewa), kerasukan juga bisa disebabkan oleh karena pikiran yang kosong serta kurangnya spiritualitas dalam diri seseorang. Kepercayaan (kerasukan) seperti ini juga sering dijumpai pada hampir semua kultur di Indonesia. Kerasukan adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi desosiasi. Reaksi yang mengakibatkan hilangnya energy atau kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang juga disebabkan oleh karena tekanan fisik maupun mental. Akan tetapi sering juga dijumpai kerasukan masal, hal ini terjadi karena melibatkan sugesti dari beberapa pihak yang terkena kerasukan tersebut.

Dalam konteks lampau pun seperti konteks pada zaman Yesus, peristiwa kerasukan itu merupakan suatu hal yang terjadi dan nyata, terlihat pada teks dalam “Lukas 9:49-50” di mana teks ini memberikan penggambaran terkait orang yang bukan pengikut Yesus mengusir setan dengan nama Yesus dan dapat diketahui bahwa ini merupakan peristiwa yang uni. Nampak ini adalah peristiwa kerasukan yang terjadi pada waktu itu, dalam kisah ini seorang pengusir setan berperan sebagai orang yang mengusir setan dengan nama Yesus dia bukanlah bagian dari para pengikut Yesus, akan tetapi pengusir setan ini juga bukanlah musuh Yesus, dalam uraian gramatikal di atas penulis mengartikan bahwa *pengusir setan* berasal dari bahasa Yunani yakni

“ἐκβάλλοντα” yang memiliki arti *seorang laki-laki yang sedang mengusir, mengeluarkan, menolak*. Selanjutnya terdapat seorang murid Yesus yang bernama Yohanes yang mencegah orang ini karena, mereka tidak mau membiarkan dia berdoa dan berkhotbah walaupun tindakannya itu mendatangkan kehormatan bagi Kristus dan membawa kebaikan bagi orang lain dan melemahkan kerajaan Iblis. Alasan mereka mencegahnya ialah karena ia (pengusir setan) *tidak mengikut Kristus bersama mereka* (Henry, 2009). Kisah ini juga menceritakan tentang gengsi permusuhan yang terjadi di antara para murid.

Jadi penulis dalam hal ini melihat bahwa hal ini perlu untuk digagas dengan tujuan untuk memberikan pencerahan terkait dengan pertanyaan tentang mengapa sampai orang yang bukan murid Yesus itu mempunyai kuasa dan wibawa untuk mengusir setan dengan nama Yesus, dan penulis hendak memberikan penjelasan mengenai bagaimana dan apa maksud dari pengusiran setan itu.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi mengenai pembahasan artikel jurnal ini maka penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi segala permasalahan mengenai judul yang ada. Namun dalam penyusunannya penulis menggunakan metode kritik naratif. Metode penfasiran kritik naratif merupakan metode yang memusatkan perhatiannya hanya pada teks dan tidak terlalu merasa perlu bertanggung jawab atas semua aspek lain yang ada dibelakang teks. Kritik naratif adalah perkembangan metode tafsir sesudah metode kritik sejarah dan kritik sosial saintifik (Tarmedy, 2013: 345, 349). Cerita Alkitab di dalam metode narasi merupakan suatu pengungkapan tertulis dari suatu fakta tertentu, kisah ini menjadi saran yang dipakai oleh penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang bukan hanya sekedar fiksi belaka, melainkan sebuah gambaran yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Analisis naratif menawarkan suatu metode untuk memahami dan mengkomunikasikan pesan Kitab Suci sesuai dengan bentuk kisah yang ada (Academia.edu, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Injil Lukas

Penulis

Dalam hal ini Injil Lukas agaknya ditulis setelah tahun ke-70, yakni setelah pasukan Roma mengacaukan Yerusalem dan Bait Allah di kota itu. Berdasarkan Kanon Muriator (200M) menuliskan bahwa Lukas adalah seorang dokter yang merupakan pengikut Paulus, yang menulis Injil ini (Hakh, 2019: 289). Dalam (Luk. 1-4 dan Kis. 1:1-5) memperlihatkan bahwa penulis Injil Lukas agaknya juga penulis Kisah Para Rasul. Lukas menceritakan kisah hidup Yesus mulai dari kelahiran sampai pada kenaikan-Nya ke surga. Kisah Para Rasul meneruskan kisah tersebut dengan memperlihatkan para murid Yesus yang melanjutkan pewartaan karya dan kisah hidup Yesus (Alkitab Edisi Studi, 2017: 16580). Injil Lukas lah satu-satunya Injil yang memperlihatkan bagi kita rasa belas kasihan Yesus terhadap penjahat yang bertobay di atas kayu salib terbukti dalam (23:40-43) (Duyverman, 2017: 59). Kitab Injil ini memiliki ciri khas yakni, Lukas merupakan jilid pertama dari dua jilid sejarah tentang kekristenan mula-mula yang diteruskan dalam Kisah Para Rasul.

Gaya dan jenis bahasa kedua kitab ini memiliki kemiripan sehingga tidak terjadi keraguan lagi untuk mengatakan bahwa ini merupakan karya dari satu orang penulis. Keduanya ditujukan kepada orang yang sama, yakni Teofilus (Luk 1:1-4; Kis. 1:1). Berdasarkan keyakinan Paulus, Lukas adalah seorang dokter, dan memang juga sering diduga bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul memperlihatkan pengetahuan tersendiri mengenai bahasa kedokteran, serta keahlian dalam melakukan diagnose penyakit. Hal ini telah sering di tekankan, padahal kemungkinannya beberapa istilah kedokteran yang di gunakan itu di kenal juga oleh orang cerdas lainnya di dunia orang Romawi. Namun dalam Injilnya ada satu atau dua tempat dimana Lukas kelihatannya memperlihatkan tindakan yang lebih memahami bidang pekerjaan para dokter dibandingkan Markus. Hal ini secara terus terang memperlihatkan dalam cerita bagaimana Yesus menyembuhkan seorang wanita yang sakit pendarahan yang tak dapat disembuhkan (Drane, 2016: 211).

Pokok utama yang menandai tulisan Lukas ialah Berawal di Bait Suci di Yerusalem dan berakhir di Roma (Kis. 28:30-31) apa yang telah terjadi sebagai peristiwa di kalangan orang Yahudi, berkembang menjadi suatu gerakkan yang merambat sampai di pusat kerajaan Romawi. Keselamatan dan berkat yang hendak diberikan dari Allah terhadap bangsa Yahudi dalam kedatangan Yesus, memiliki perkembangan menjadi keselamatan dan berkat bagi seluruh dunia.

Dapat dikemukakan dua hal yang secara khusus dalam Injil Lukas, yaitu diletakkannya pada Roh dan juga Doa (Duyverman, 2017: 60).

Waktu Penulisan

Waktu penulisan Kitab ini, memiliki kemungkinan untuk tidak dapat mengetahuinya dengan pasti. Oleh karena ia memasukkan dalam kitabnya sendiri bahan-bahan dari Injil Markus, ia rupanya menulis teks akhir dari kitab itu setelah Injil Markus ditulis dan diedarkan. Dapat disimpulkan bahwa waktu yang diberikan terhadap Lukas sedikit banyaknya bergantung pada waktu yang diberikan kepada Markus. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa Lukas memperlihatkan pengetahuan mengenai jatuhnya Yerusalem ke tangan orang Roma pada tahun 70 M (Luk. 21:5-24), dan jika itu benar maka dapat disimpulkan bahwa kitab Injil tersebut selesai ditulis setelah kejadian itu. Akan tetapi para ahli lainnya tidak melihat alasan untuk mendukung pendapat ini, dan memberikan patokan waktu yang lebih awal bagi Injil ini yakni, beberapa dari mereka mengatakan di antara tahun 57-60 M.

Alamat Penerima

Lukas menulis sebagai orang non-Yahudi untuk orang non-Yahudi. Kitab Injil Lukas ini adalah satu-satunya Injil yang di alamatkan kepada orang non-Yahudi yakni, Teofilus (Drane, 2016: 213). Kitab ini di alamatkan kepada seorang yang bernama Teofilus. Ia disebut sebagai *Teofilus yang mulia* dan gelar yang diberikan kepadanya merupakan gelar yang lazim diberikan pada waktu itu kepada seorang pejabat tinggi pemerintah Romawi (Barclay, 2015) Dalam hal ini Teofilus merupakan seorang Kristen. Lukas menulis Injilnya untuk memberikan pertolongan terhadap Teofilus dan orang percaya lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kehidupan dan pengajaran Yesus sendiri, dapat disimpulkan bahwa ia juga mempunyai perhatian sejarah di dalam menemukan beberapa fakta mengenai Yesus. Bertitik tolak dari itu sama seperti para penulis lainnya, ia memiliki maksud menulis biografi tentang Yesus menurut arti teknisnya.

Akan tetapi ia juga menyadari laporannya terhadap Teofilus akan memiliki bobot jika secara kuat di dasarkan atas beberapa fakta historis. Lukas menekankan bahwa Yesus selalu hidup dalam hubungan yang erat dengan Allah dalam doa (Hakh, 2019: 296). Ia melakukannya dengan lebih menekankan kuasa hidup kehadiran Yesus di dalam jemaat, yaitu Roh Kudus yang sudah memainkan peran utama dalam pelayanan Yesus (Drane, 2016: 213). Kelihatannya tidak tercantum

dalam seluruh Perjanjian Baru yang menggambarkan Yesus yang hidup sebagai sahabat dan juruselamat manusia dan inilah tujuan Lukas bahwa Lukas ingin menggambarkan Yesus sebagai sahabat dan juruselamat, penting bagi jemaat pada waktu itu untuk menyadari tentang bagaimana misi mereka di seluruh dunia yang di dasarkan pada kuatnya pengajaran dan teladan Yesus sendiri (Drane, 2016: 214).

Eksegesis Injil Lukas 9:49-50

Pada bagian ini (Lukas 9:49-50) mengisahkan tentang orang yang bukan pengikut Yesus mengusir setan dengan nama Yesus. “Setan” dalam bahasa Yunani yaitu “δαίμονια” dalam terjemahan bahasa Inggris “Devil”. Pada masa itu setan, dipandang sebagai sumber dari beberapa penyakit, termasuk penyakit jiwa. “daimon” kata daimon merupakan sebuah istilah bagi para Dewa dan Kekuatan ilahi, “daimon” dalam kepercayaan Yunani populer ialah merupakan arwah dari orang yang telah meninggal, merekalah yang menyebabkan penyakit dan hal tersebut dapat dilawan dan di usir. Beranjak dari latar belakang Lukas dikatakan bahwa Lukas adalah seorang dokter maka Lukas mengetahui tentang berbagai penyakit, setan pun dalam kitab Lukas diartikan sebagai sumber penyakit. Setan disini dapat mengenali Yesus sebagai “Yang Kudus dari Allah” dapat disimpulkan bahwa ketika setan diusir dalam nama Yesus, maka setan tersebut langsung keluar dan pergi dari orang yang kemasukan setan tersebut. Pengusir setan diterjemahkan dalam bahasa Yunani “ἐκβάλλοντα” terjemahan Indonesia “seorang laki-laki yang sedang mengusir, mengeluarkan, menolak.” (Newman, 2018: 50) Penafsir mengambil kesimpulan bahwa pengusir setan tersebut adalah seorang lelaki yang merupakan seorang yang bukan murid Yesus, tetapi juga bukan musuh Yesus. Karena dengan jelas pada (ayat 50) Yesus berkata “*Jangan kamu cegah, sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu*” kalimat ini memberi arti bahwa barangsiapa yang tidak melawan Yesus ia ada dipihak-Nya, dalam cerita ini orang yang mengusir setan tersebut tidak melawan Yesus, melainkan malah membantu-Nya untuk mengusir setan dengan nama-Nya sendiri, dengan demikian orang tersebut adalah bukan musuh Yesus. “ἐκβάλλω” dalam bahasa Yunani memiliki arti “membuang, mengusir” terjemahan bahasa Inggris “cast out” dalam Perjanjian Baru, ini digunakan khusus untuk mengusir atau mengusir setan. Yudaisme yang adalah agama asli bangsa Yahudi memiliki serangkaian formula untuk melakukan “eksorsisme” yang artinya sebuah praktik untuk mengusir setan atau makhluk halus jahat lainnya dari seseorang atau dari suatu tempat yang dipercayai sedang kerasukan setan (Soedarmo, 2018: 24).

Dalam tafsiran ini muncul suatu pertanyaan dalam pikiran penafsir yaitu mengapa orang yang bukan pengikut Yesus mengusir setan demi nama Yesus? Ketika melihat keadaan tersebut menunjukkan bahwa dia yang bukan pengikut Yesus tetapi mengapa dia bisa mengusir setan dengan nama Yesus? Penafsir mencoba menganalisis serta mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, dan setelah penafsir menelaah dari beberapa perikop sebelum Lukas 9:49-50, ada suatu perikop yang berjudul “Yesus mengusir roh dari seorang anak yang sakit” (Lukas 9:37-42a) dalam teks ini menjelaskan bahwa ada seorang ayah yang meminta bantuan kepada murid-murid Yesus untuk mengusir roh jahat yang ada didalam tubuh anaknya (ay.40), tetapi para murid tidak dapat mengusir roh tersebut. Lalu sang ayah tersebut meminta kepada Yesus untuk mengusir roh tersebut maka sembuhlah anak itu dan Yesus mengembalikan anak itu kepada ayahnya, dari kisah ini penafsir menyimpulkan bahwa orang yang mengusir setan dalam Lukas 9:49-50 adalah ayah dari anak tersebut dan mengapa ia mengusir setan demi nama Yesus, menurut penafsir lewat kejadian yang ia (ayahnya) alami, ia melihat bahwa Yesus memiliki kuasa yang besar untuk mengusir setan jadi ia ingin membantu orang yang dirasuki setan tersebut dengan mengusirnya demi nama Tuhan agar orang tersebut tidak merasa kesakitan seperti yang dirasakan anaknya. Dan yang kedua mengenai hal tersebut adalah memiliki kemungkinan besar bahwa ia (pengusir setan ini) ingin bergabung dengan para murid Yesus sehingga ia mencari perhatian kepada Yesus dengan cara melakukan hal pengusiran setan.

Dalam ayat selanjutnya (ay.50) nampak bahwa Yesus adalah seorang yang memberi teguran kepada murid-murid-Nya, karena mereka mencela orang yang menghormati dan melayani Dia yang bukan berasal dari kalangan mereka, juga yang bukan salah satu dari kedua belas atau ketujuh puluh murid, serta bukan dari antara orang-orang yang pernah berhubungan dengan atau melayani mereka. Dalam bahasa Yunani “κωλύετε” diterjemahkan “cegahlah” dalam bahasa Inggris “forbid”. Yesus Kristus menegur mereka dan memperingatkan mereka agar tidak mengulanginya lagi terhadap siapa pun yang mengaku menjadi penerus para rasul (Henry, 2009). Mengapa Yohanes melarang orang yang mengusir setan tersebut? Yohanes dan para murid yang berniat melarang orang itu nampaknya bersalah karena munculnya rasa iri hati, mereka menginginkan bahwa kemuliaan untuk mukjizat itu seharusnya hanya untuk Kristus dan mereka yang diutus-Nya saja, terlihat bahwa Yohanes yang adalah murid Yesus iri terhadap seorang yang bukan murid Yesus yang memiliki kekuasaan untuk mengusir setan. Yohanes iri karena ia sebagai Ia yang adalah seorang yang memiliki jabatan kerasulan namun tidak bisa mengusir setan (Luk

9:40) sedangkan seorang yang bukan termasuk murid Yesus memiliki kuasa dan dapat mengusir setan, dalam hal ini orang tersebut adalah orang biasa yang tidak memiliki jabatan dan strata apapun.

Disini nampak bahwa orang yang dapat mengusir setan di dalam nama Yesus bukanlah tergantung pada orang yang memiliki jabatan yang tinggi seperti dalam perikop ini yaitu jabatan Kerasulan, melainkan orang yang memiliki kuasa besar serta anugerah yang diberikan Yesus kepadanya, juga Yohanes tidak dapat mengusir setan tersebut karena dapat dikatakan bahwa setan tersebut masih ada di dalam diri Yohanes dalam artian bahwa Yohanes memiliki rasa iri hati. Secara jelas Alkitab juga memperlihatkan sisi kemanusiaan dari seorang Rasul, nampak bahwa seorang rasul memberikan contoh yang tidak baik yaitu dengan menunjukkan rasa iri hati terhadap sesamanya. Inilah yang disebut sebagai sumber penyakit setan. Hal ini dengan jelas bahwa Alkitab tidak pernah menutupi eksistensi Kerasulan yang dimiliki oleh Yohanes. Pada intinya tidak sembarang orang dapat mengusir setan, tidak semua orang dapat mengusir setan. Akan tetapi orang yang dapat mengusir setan adalah orang yang diberi kuasa oleh Yesus sendiri dan Yesus memberi kuasa tersebut dengan tidak memandang status atau jabatan apapun.

Eksorsisme

Dalam terjemahan bahasa Latin akhir exorcismus yang memiliki asal kata dari Bahasa Yunani exorkizein, adalah sebuah praktik untuk mengusir setan atau makhluk halus dalam hal ini roh jahat yang dirasuki dalam tubuh seseorang atau suatu tempat yang dipercaya sedang kerasukan setan. Orang yang melakukan praktik eksorsisme dikenal dengan sebutan eksorsis yang sering disebut sebagai seorang rohaniawan atau seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan atau kemampuan khusus. Praktik ini dapat dilakukan dengan menggunakan doa-doa dan berbagai hal religius lainnya, seperti contoh mantra, jimat, simbol, gerak-gerik, gambar atau patung orang suci, dan lain sebagainya.

The Catholic Encyclopedia memberikan definisi pengusiran setan adalah sebagai “tindakan untuk mengusir, atau menangkal setan, atau roh jahat, dari orang, tempat atau hal-hal yang diyakini dimiliki oleh mereka, atau pun dapat menjadi korban atau instrument kebencian mereka”. Secara singkat, hal tersebut merupakan ritual yang diberlakukan oleh seorang imam Katolik untuk mengusir setan dari seseorang, tempat ataupun benda (Berita Agama dan Spiritualitas di Dunia Saat Ini, templemanuelgr.org: Diakses 15 Nov 2022 pukul 23:20). Secara umum pengusiran

roh jahat diasosiasikan dengan agama Kristen. Hal ini sering muncul dalam Perjanjian Baru. Beberapa ilmuwan memberikan gagasan bahwa sebagian besar kasus dugaan kerasukan setan terhadap manusia memiliki kemungkinan menuruti orang dengan gangguan otak mulai dari epilepsy, skizofrenia, Syndrome of Tourette, atau orang yang otaknya kurang lebih sehat. Secara jelas orang-orang yang kerasukan sangat mirip dengan perilaku orang dengan gangguan fisik, emosional, elektrokimia, dan neurokimia (Definisi Eksorsisme – Eksorsisme dan Agama, diakses 15 Nov 2022 pukul 21:35).

KESIMPULAN

Berdasarkan suatu uraian di atas yang memberikan penjelasan mengenai tulisan ini maka dapat disimpulkan bahwa Di Negara Indonesia terdapat kekayaan yang khas dengan berbagai perbedaan mulai dari perbedaan suku, ras, budaya, bahasa bahkan Agama. Secara umum agama yang dikenal di Negara Indonesia terdapat enam agama yaitu mulai dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dalam mewujudkan suatu kesatuan bangsa Indonesia maka terciptalah suatu keadaan yang mampu untuk bertoleransi, dalam hal ini moderasi beragama, sebagai suatu sikap nyata untuk mewujudkan moderasi beragama maka Negara Indonesia harus membangun tali persaudaraan yang kuat serta menerima keterbukaan terkait hal-hal yang berguna.

Tulisan ini kontras dengan sikap moderasi beragama dimana ada orang yang bukan murid Yesus yang mengusir setan dengan nama Yesus, ini berarti bahwa “orang” ini terlihat bukan orang Kristen yang masih diragukan kepercayaannya entah dari agama apa serta asalnya dari mana, akan tetapi mempunyai *kuasa* untuk mengusir setan yang datang dari Yesus. Nampak dengan jelas bahwa sejak awal Yesus telah membuka tabir moderasi tersebut, artinya bahwa orang yang bukan agama Kristen saja memiliki wibawa dan kuasa untuk dapat mengusir setan dengan nama Yesus, terbukti bahwa “Lukas 9:49-50 memperlihatkan bahwa ada orang yang bukan murid Yesus bisa mengusir setan dengan nama Yesus. Hal ini mau menunjukkan bahwa sebenarnya status sebagai orang Kristen itu tidak menjamin memiliki kuasa yang sama seperti Yesus. Maka dari itu berefleksi dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap keterbukaan untuk menerima orang dari agama luar merupakan suatu wujud nyata untuk mengembangkan sikap moderasi beragama dalam lingkup Kekristenan, secara khusus pada masa kini dimana sifat tertutup seharusnya dihindari oleh

karena keterbukaan merupakan suatu hal yang kongkrit untuk mewujudkan suatu sifat moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Edisi Studi (percetakan Lembaga Alkitab Indonesia)

Barclay William, 2015 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Terjoleh A.A. Yewangoe* – Cet. 10 – Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Bromiley Geoffrey, *Theological Dictionar of The New Testament*

Barclay M. Newman, 2018 *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Drane John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis* (Terj. P. G. Katoppo). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Durken Daniel, *Tafsir Perjanjian Baru*, Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, 2008 oleh V. Indra Sanjay, Pr

Duyverman M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)

Guthrien Donald, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1* (penerbit Momentum)

Guthrien Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3 Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Terj. Lisda T. Gamadhi, dkk.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993

Henry Matthew, *Injil Lukas 1-12* – cet. 1 –Surabaya: Momentum, 2009

John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis* (Terj. P. G. Katoppo). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

R. Soedarmo *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

Samuel Benyamin Hakh “*Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan, pokok-pokok Teologisnya*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

Willi Marxsen *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)

WEBSITE

Berita Agama dan Spiritualitas di Dunia Saat Ini – Templemanuelgr, Apa itu Eksorsisme?
<http://templemanuelgr.org/apa-itu-eksorsisme/>

Definisi Eksorsisme – Eksorsisme dan Agama <https://pengertian.apa-itu.net/definisi-eksorsisme.html>